

KONSEP *UMM HAL-W STHI* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MOHAMED TALIBI

Mohammad Akmal Hikmawan

Mahasiswa Magister Studi Qur`an Hadis UIN Sunan Kalijaga

Email: mohammadakmal@gmail.com

ABSTRAK

Dalam mengulas kandungan al-Qur`an, para mufassir era kontemporer selalu berusaha menawarkan metode-metode yang dianggap relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang. Mohamed talibi sebagai salah satu pemikir muslim kontemporer berusaha menyuguhkan pemahamannya dalam Islam, seperti pemikirannya tentang Muslim moderat. Dalam memahami kandungan ayat, Mohamed Talibi berusaha mengompromikan dengan arah perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar-dasar yang berkaitan. Sebagai seorang pemikir muslim yang diakui keilmuannya, tidak ada salahnya jika membahas pemikirannya mengenai pembacaan al-Qur`an yang dapat membawa kita untuk menjadi manusia yang berwawasan luas, penuh dengan toleransi dan kedamaian seperti yang disuarakan oleh Mohamed Talibi dalam bukunya *Umm h al-W sath*.

Kata kunci: Mohamed Talibi, metode, pemikiran, toleransi, muslim moderat.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur`an diturunkan bukan hanya untuk menjawab problematika umat yang terjadi pada masa turunnya al-Qur`an saja. Lebih dari itu, al-Qur`an adalah pedoman bagi manusia di seluruh alam baik pada masa diturunkannya ataupun pada masa sekarang yang tidak terbatas oleh keadaan. Dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur`an, perlu diketahui metode-metode yang berkembang di masa diturunkan al-Qur`an hingga metode yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga kandungan ayat al-Qur`an itu akan tetap hidup abadi sebagai pedoman untuk menjadi manusia yang ideal sesuai dengan yang dimaksud di dalam al-Qur`an.

Sebagai kitab suci yang memiliki nilai yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, *li li k lli z m n w m k n*, maka sepanjang waktu al-Qur`an akan senantiasa ditafsirkan (M. Ilham Mukhtar, 2016: 68). Khazanah ilmu tafsir di era modern ini telah melahirkan banyak Pemikir Islam kontemporer yang jenius seperti Fazlur Rahman dengan gagasan *double movement* nya, Nasr abu Zayd dengan *analisis linguistiknya*, dan Mohamed Talibi dengan *pendekatan sejarahnya* (Maulana Ihsanun Karim, 2018:1). Mohamed Talibi melahirkan beberapa karya ilmiah yang memuat beberapa gagasan dengan tema yang cukup familiar, yaitu *Iy l ll h, mm l-w t i*, dan *l-Isl m* (Maulana Ihsanun

Karim, 2018:2). Meski demikian, kami tidak akan mengulas seluruh karyanya melainkan hanya pembahasan pandangan Mohamed Talibi di dalam memaknai kata *mm l-w t i* di dalam al-Qur'an.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Mohamed Talibi

Mohamed Talibi adalah seorang sejarawan yang lahir di Tunisia pada tahun 1921. Talibi mengenyam pendidikan di negaranya dan juga di Prancis. Gelar doktor ia dapatkan dari Universitas Sorbonne, Paris, dengan disertasi yang berjudul *L'Emirat aghlabide : Histoire politique 184-296/800-900 (Imarat aghlabiyah : sejarah politik 184-296 / 800-900)* (Paris : A. Maisonneuve 1966) setebal 765 halaman (Maulana Ihsanun Karim, 2018:3). Setelah menyelesaikan disertasinya, Talibi pulang ke negaranya untuk memulai karier intelektualnya. Ia menjadi seorang sarjana terkemuka yang ahli di bidang sejarah Afrika Utara pada abad pertengahan. Selain masyhur sebagai sejarawan, Talibi juga merupakan seorang pemikir Islam yang modernis. Ia ahli dalam pengembangan konsepsi pluralisme agama yang berasal dari sejarah dan tradisi Islam. Menurutnya, pluralisme adalah menghargai semua golongan dan keberagaman pandangan manusia dalam

konteks intelektual dan kebebasan beragama yang dilandasi sikap toleransi dan tradisi dialog yang baik. Selain pluralisme, Talibi juga mengagas kebebasan. Baginya kebebasan adalah hak setiap individu, dia mutlak dan melekat pada masing-masing individu dalam masyarakat (Ilyas Daud, 2014:102).

Mohamed Talibi merupakan Pemikir Islam yang produktif dengan beberapa karya ilmiahnya sebagai berikut:

- a. *Islam et dialouge : reflexion sur un theme d'actualite* (Islam dan dialog refleksi terhadap sebuah tema aktual), 1972.
- b. *Reflexion sur le Coran* (refleksi tentang al-Qur'an) 1989. Yang ditulis dengan Maurice Bucaille yang menulis buku tentang Qur'an dan Sains.
- c. *'Iyal Allah : Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim binafsihi wa bi al-Akharin* (keluarga Allah : ide-ide baru berkaitan dengan dirinya sendiri dengan relasi muslim dengan dirinya sendiri dan orang lain) 1992.
- d. *Ummah al-Wasath : al-Islam wa Tahaddiyah al-Mu'ashirah* (Umat Moderat ; Islam dan tantangan kontemporer) 1966.

Al-Islam : Hurriyah wa Hiwar (Islam: Kebebasan dan Dialog), 1999 (Maulana Ihsanun Karim, 2018:4).

2. Corak Pemikiran Mohamed Talibi

Mohamed Talibi adalah Pemikir Muslim kontemporer yang antusias mensinergikan pembacaan al-Qur'an dengan sejarah. Baginya al-Qur'an dan sejarah merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena adanya interaksi dan dialog antara keduanya dalam proses pewahyuannya (Maulana Ihsanun Karim, 2018:3). Pemikiran Talibi cenderung berbeda dalam berbagai tema yang dibahasnya. Seperti sosial, politik dan keagamaan. Di dalam agenda pembaharuan Islam yang diusungnya, Talibi juga gigih menyuarakan teori kebebasan beragama. Menurutnya Islam adalah kebebasan yang tidak berlawanan dengan prinsip demokrasi dan modernitas. Kebebasan dalam Islam dapat direpresentasikan melalui semangat pembaharuan pemikiran dalam memahami teks-teks keagamaan. Dengan kata lain, Talibi menegaskan bahwa kaum muslimin harus membebaskan diri dari keterkungkungan pemahaman terhadap teks-teks hukum yang bermakna sempit ataupun berpotensi menghembuskan nafas terror. Bagi Talibi, agama adalah perkara privasi antara Tuhan dengan manusia. Ia bukan identitas ataupun budaya suatu bangsa karena siapapun dapat menjadi muslim darimanapun asalnya (Maulana Ihsanun Karim, 2018:5).

Seluruh gagasan-gagasannya tentang kebebasan beragama tidak dapat menafikkan siapa dia yang sebenarnya. Talibi, selain apa yang disebutkan sebelumnya, Ia juga merupakan tokoh pluralisme dan toleransi yang membela keberagaman. Karena pada dasarnya manusia adalah pluralis. Lebih dari itu, Talibi menegaskan bahwa Islam merupakan bagian dari tradisi ahli kitab sehingga dia tidak segan-segan menghimbau kaum muslim untuk berdialog dengan umat beragama lain (Maulana Ihsanun Karim, 2018:5).

Sebagai pemikir Islam, Mohamed Talibi gencar melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer. Ia banyak menyoroti isu kontemporer yang berkaitan dengan kemanusiaan. Salah satu ayat yang menjadi bahasannya dalam hal ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 143 tentang “*mm l-w t i*”. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an tentang kemanusiaan tersebut, Talibi mengaplikasikan pendekatan sejarah dan prespektif kemanusiaan yang ia sebut dengan *l-Qir` l-M q idiy (the intentional reading)*. Talibi menjadikan prinsip-prinsip sejarah (*qir` t rik iyy*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*t rik iyy nn iy*) sebagai pedoman dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang

saling berkaitan (Nor Elysa Rahmawati, 2014:8).

3. Metode Interpretasi Qir`an M q sidiy Mohamed Talibi

Di dalam buku “*Iti`at*” yang dikutip oleh Maulana Ihsanun Karim, Talibi menjelaskan fase pertama dari *Qir`an M q idiy* berpusat pada analisis terhadap tujuan teks (*Iti`at*), yaitu pembacaan yang fokus pada aspek historis dan humanistik. *Qir`an M q idiy* secara dinamis mencoba mengungkap makna tersirat dari teks tanpa dibatasi oleh teks yang tersurat itu sendiri. Misalnya pembahasan yang hubungannya dengan perbudakan, meskipun pemberantasan perbudakan tidak tercantum dalam teks namun ia sejalan dengan maksud dan arah tujuan yang diusung Islam. Hal ini berarti penghapusan perbudakan adalah arah yang islami, walaupun tidak ada ayat yang mengharamkannya. Ini karena pemberantasan perbudakan dalam kondisi-kondisi historis dan humanistik yang menyertai pewahyuan mendahului masanya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *Iti`at* adalah analisis teks yang mencakup aspek sejarah dan nilai-nilai humanistik. Dalam metode tafsir *Qir`an M q idiy* harus dilakukan penelusuran dan pembacaan yang *intens* terhadap

sejarah terkait baik pada masa pra-pewahyuan, pewahyuan maupun pada masa setelah pewahyuan sehingga diperoleh maksud akhir dari wahyu Allah (Maulana Ihsanun Karim, 2018:5). Melalui metode *Qir`an M q idiy*, kejadian demi kejadian dianalisa berdasarkan evolusi sejarah sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang tak terbantahkan yang selaras dengan pesan Universalitas Al-Qur`an, yakni maksud inti dari pewahyuan ayat-ayat al Qur`an.

4. mm t n w s thon

Kata *mm t n w s thon* hanya sekali disebutkan dalam al-Qur`an, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 143.

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
أُولَئِكَ عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ وَمَا جَعَلْنَا نَبَأَ الَّذِي
كُنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا لَتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُكُمْ عَلَى
عَقْبَيْهِ وَإِنْ كُنْتُمْ لَكَيْفَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
أَلْفَضِيصٌ إِيْنَكُمْ إِنْ أَتَى النَّاسَ لَرُءُوفٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Terjemah Kemenag 2019).

Sebelum turun ayat 143, turun terlebih dulu ayat 144. Adapapun *b b n n z l* dari ayat-ayat tersebut dijelaskan oleh riwayat Muhammad bin Ishaq dari al-Bara bahwa Rasulullah SAW, ketika shalat menghadap ke Baitul Maqdis, pandangan Rasulullah selalu tertuju pada langit mununggu turunnya perintah Allah. Maka Allah mewahyukan Q.S. Al-Baqarah: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
 مِنْهُنَّ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أُتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Orang-orang yang diberi kitab adalah kaum Yahudi dengan kitab Tauratnya dan Kaum Nasrani dengan kitab Injilnya (lihat surah al-Baqarah/2: 105). benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil Haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Terjemah Kemenag 2019).

Dalam riwayat tersebut, Al-Bara berkata: “Maka berkatalah sebagian kaum Muslimin: “Kami menginginkan

keterangan tentang orang-orang (umat Muslim) yang meninggal dunia sebelum kami menghadap ke Ka’bah. Dan bagaimana dengan shalat kami kerjakan dengan menghadap Baitul Maqdis?”. Maka Allah, mewahyukan kepada Rasulullah Q.S. Al-Baqarah : 143. Dan bertanya-tanyalah Ahli Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) bertanya, “Apa yang menyebabkan mereka (umat Islam) berpaling dari Kiblat (Baitul Maqdis) mereka dahulu?”. Maka Allah SWT menurunkan Q.S. Al Baqarah: 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ
 الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي
 مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)” (Terjemah Kemenag 2019).

Riwayat lain dari Imam Al-Bukhari dari Al-Bara ibn Azib menyebutkan bahwa semula Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis sedangkan Ia berharap shalat menghadap ke *B it ll* (Ka`bah). Akhirnya datanglah perintah Allah untuk Rasulullah shalat menghadap *B it ll* saat pelaksanaan shalat Ashar. Kemudian salah seorang sahabat yang

shalat bersama nabi berkata kepada sahabat yang lain: “Aku bersaksi dengan nama Allah, aku telah shalat bersama nabi menghadap Makkah (Ka`bah)”, maka usai mendengar seruan itu, mereka berpaling menghadap Baitullah. Lalu mereka bertanya-tanya tentang shalat kaum sebelumnya sebelum pemindahan kiblat. Rasulullah bersabda: “Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(HR. Al-Bukhari Hadis no. 40).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ketiga ayat yaitu 144, 143, dan 142 dari surah Al Baqarah menjelaskan masalah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Aqsa (Ka`bah) ketika Rasulullah tengah berada di Madinah. Pemindahan kiblat tersebut memicu perselisihan. Beberapa orang menerima perintah dan sebagian yang lain terus bertanya-tanya dengan rasa tidak puas hati. Maka dalam rangkaian ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka yang menolak ketetapan Allah adalah orang-orang bodoh dari golongan Yahudi. Oleh karena itu, Q.S. Al Baqarah: 143 menjelaskan kedudukan umat Muhammad sebagai *m t n w s t n* yaitu umat yang adil dan terpilih. Ayat ini mempertegas perbedaan antara mereka yang taat dan yang menentang perintah Allah, yang dalam konteks ini

direpresentasikan oleh kaum Muslim dan kaum kafir Qurays, Yahudi dan orang-orang munafik sekaligus mempertegas kedudukan umat Muhammad sebagai umat yang terbaik karena telah berlaku adil terhadap ajaran Allah (Mohamed Talbi, 1996:27).

Dalam terminologi Islam, istilah “*m t*” mengandung pengertian yang sangat khusus yang lebih dari sekedar sinonim dari bangsa atau kaum. Menurut M. Dawam Raharjo, kata umat dipahami sebagai sebuah ungkapan yang berarti bangsa, rakyat, penganut suatu agama, khalayak ramai, atau sekelompok manusia. Dalam al-Qur`an, kata *mm t* disebutkan 52 kali dalam bentuk tunggal. Dari sekian banyak frasa *mm t* dalam al-Qur`an, hanya satu frasa yang dinisbatkan pada kata *w s t on* (M. Ilham Muchtar, 2013: 117). Sedangkan kata *w s t n* secara etimologis bermakna pertengahan, yaitu seimbang atau adil bahkan bisa berarti yang terbaik. Kata *w s t* juga mengandung arti *l-k iy r w l jw d* yang artinya *khoir h* (kebaikan). Misalnya, ungkapan bahwa Rasulullah adalah *w s t n fii qo mi* yang artinya *yrof h m n s b n* atau *w t* yaitu yang paling mulia. Termasuk dari itu, kalimat yang menjelaskan tentang *hol til w st* yang berarti sholat yang paling utama yaitu shalat asyar. *W th* disini memiliki arti keadaan yang berada

di tengah-tengah (Iman Ibnu Katsir, 2004: 102).

Kata *l-w th* sendiri diulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur`an. Selain terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 143, kata *l-w th* juga terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 238, Q.S al-`Adiyat ayat 5, Q.S. al-Ma'idah ayat 89, dan Q.S. al-Qalam ayat 28. Dalam bahasa Arab, kata *w t n* adalah isim baik *m dz k r* dan *m nn*, *m fr d* dan *j m `*. Sehingga, jika kata *w t n* disandarkan pada kata *mm t* akan berarti umat pertengahan, umat yang seimbang, atau umat terbaik (M. Ilham Muchtar, 2013: 118).

Konsep '*mm t n w t n*' yang dijelaskan oleh Ibn Jarir at-Thabari dalam kitabnya *J mi` l-B y n fi t -wil l-Qur`an* adalah konsep masyarakat yang seimbang yang menjadi penyeimbang dari dua kelompok masyarakat yang berselisih atau bertolak belakang. At Thabari juga menjelaskan maksud dua kubu berseberangan tersebut dengan menyebutkan bahwa kedua kubu berlawanan tersebut memiliki kecenderungan yang berlebihan terhadap perkara-perkara duniawi ataupun perkara-perkara ukhrawi. Adapaupn pihak yang berlebihan dalam kebutuhan-kebutuhan jasmani dan duniawi dinisbatkan pada orang-orang yahudi. Dengan kata lain, istilah *mm t n w t n* adalah masyarakat yang memiliki keseimbangan

dalam hidup baik urusan duniawi maupun ukhrawi, yang menengahi pihak-pihak yang berseteru dan memilih jalan terbaik dari hal-hal yang menjerumuskan akibat terlalu berlebihan (M. Ilham Muchtar, 2013: 124).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *mm t n w t n* berarti *k iy rol m m*, yaitu umat yang akan dimintai pertanggung jawaban akan persaksiannya atas umat yang lain. Sebagaimana Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah menggunakan kata *l-W s t* bagi umat Islam karena Allah menjadikan mereka sebagai saksi dari perbuatan selain mereka. Dan sebagai saksi maka umat Islam harus berada di tengah-tengah agar dapat melihat dari dua sisi atau lebih secara berimbang dan adil. Lebih dari itu, label *l-W s t* bagi umat Islam merupakan jati diri umat islam sebagai umat terbaik yang adil dan tidak berlebihan dalam segala urusan baik dalam hal ihwal yang menyangkut aqidah, ibadah maupun muamalah (M. Ilham Muchtar, 2013: 125).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata *w t n* berarti pertengahan, dan jika disandarkan pada kata umat, *mm t n w t n* akan memiliki makna masyarakat yang moderat. Umat Islam sebagai *mm t n w t n* tidak condong pada urusan duniawi yang materialistis juga tidak

berlebihan dalam hal ubudiyah. Ia juga menggambarkan bahwa umat Islam harus tetap berpijak di bumi meski pandangannya tertuju pada langit. Maksud dari perumpamaan tersebut adalah, umat Islam tetap memiliki ghirah meraih materi duniawi, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai samawi (M. Ilham Muchtar, 2013: 126).

Dari sekian makna yang ditawarkan oleh para pemikir Islam, maka konsep *mu'tadun wal mutadun* adalah sebuah posisi dan keadaan terpuji dimana seseorang berjalan pada jalan yang selamat karena tidak berlebihan dalam melangkah (tidak bersikap ekstrem). *mu'tadun wal mutadun* yaitu umat yang tidak *ifrit* (berlebih-lebihan) dan *muqir* (mengurangi yang sudah dibatasi oleh Allah). Sifat ini yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat. *Wasatiyah* sebagai pemahaman moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain, yang menyeru kepada toleransi dan menentang segala bentuk pemikiran yang radikal (kaku) yang berpotensi melahirkan perpecahan (Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, 2015:209).

5. *mu'tadun wal mutadun*

Adapun muslim moderat (*mu'tadun wal mutadun*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawazun* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrit* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *mufrat* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (ber-keseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *Tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasmah* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Maswuh* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syar* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan

kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*m l` mm*) dengan tetap berpegang pada prinsip *l-m fz` l l-q dimi l- h lih w l- k dz bi l-j didi l-shl h* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

- h. *A l wiy* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *T th ww r w Ibtik r* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *T h dhdh r* (ber-keadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *kh ir mm* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, 2015:209).

6. Hermeneutika Mohamed Talibi tentang *mm l-W t*

Dalam peta pemikiran tafsir kontemporer, Sahiron Syamsuddin

memasukkan Mohamed Talibi ke dalam aliran quasi-objektivis modernis. Menurut pandangan quasi objektivis modernis, makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama al-Qur`an. Makna asal literal merupakan pijakan awal bagi pembacaan al-Qur`an masa kini. Fokus kajian aliran ini adalah menggali makna dibalik pesan tersurat yang bersifat universal sehingga bisa diimplementasikan pada setiap zaman (Nor Elysa Rahmawati, 2014: 7).

Menurut pandangan Mohamed Talibi, *mm t n w t n* adalah umat yang mampu mengemban amanat, peduli dan ikut andil dalam berdakwah, memenuhi kebutuhan manusia (ruh dan badan), ikut menjaga kalam Allah dan bersaksi atas risalah nabi muhammad kepada orang lain. Di dalam penafsirannya, Mohamed Talibi menggunakan pendekatan sejarah (*qir` h t rik iyy*). Menurutny *mm t w s t* tercermin dari masyarakat madinah di bawah pemerintahan nabi muhammad. *mm t n w t n* adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah-tengah. Pengertian *mm t n w t n* adalah umat yang dapat memilih cara untuk menyampaikan amanah kepada orang lain. Sehingga akan dapat menduduki puncak perencanaan yang sesuai.

Maka jika kita mengharapkan kebenaran dalam memahaminya, maka

wajib bagi kita untuk mengulas (melihat contoh) kepada setiap perkara yang sebelumnya, dengan tanpa mengecualikan keadaan-keadaan sejarah yang telah terjadi dan berkaitan. Karena sesungguhnya bersama itu Allah menyediakan keadaan sejarah yang sesuai. *mm h l-W t* adalah umat yang seimbang. Tentu dengan akhlak yang lurus, baik di dalam Islam maupun dalam keadaan yang lain, berhati-hati (menghindari) dari perkara yang berlebihan. dan tidak mengikuti orang-orang yang suka melebih-lebihkan atau mengurangi. Al-Qur'an sudah menjelaskan (mengajak) untuk bersikap seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Ummat wasat harus bersikap toleran (*t w z n*), berhati-hati (*t h f dz*), dengan bersungguh-sungguh. Sehingga akan sampai pada hakikat menjadi sebaik-baik manusia (Mohamed Talbi, 1996:27).

mm h l-W t harus dapat bersikap adil (moderat) dan dapat memilah-milah. Karena ia menjadi saksi bagi umat yang lain. Yang akan di persaksikan di hari kiamat. Mereka menjadi saksi tentang saudaranya, tetangganya dan siapapun yang berkaitan dengannya ketika masih hidup. Yang akan bersaksi tentang pujian kebaikan atau mengingat kejelekan. Dan ini juga akan

memengaruhi kebahagiaannya atau kesedihannya. Dan sesungguhnya yang bersaksi dengan pujian maka akan mendapat kebahagiaan di akhirat, meskipun kebahagiaan akhirat adalah karena rahmat Allah. Lalu bagaimana dengan seseorang yang menemukan perihal ingatan orang lain tentang kejelekannya, dan banyak yang mengatakan kejelekannya. Maka dari itu Rasulullah bersabda. *“Ingatlah tentang orang-orang yang mati diantara kamu, dengan kebaikannya”*.

Sesungguhnya Allah menjadikan kata *w s t on* adalah karena tujuannya adalah untuk menjadi saksi yang adil bagi manusia. Sedangkan makna saksi adalah seperti di jelaskan di dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab, ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi (Terjemah Kemenag 2019).

Maka persaksian para rosul dihubungkan dengan kabar gembira dan peringatan, dengan mengajak manusia kepada Allah sehingga menjadikan semua orang “terang dan bercahaya”. Sedangkan persaksian bagi “*mm h l-W t*” yaitu menjadi saksi bagi tiap individu.

Dengan metode yang sesuai dengan yang disampaikan oleh rosul dan dengan acuan firman Allah Surah al-Ma'idah, ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهََ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا تَعْدُ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Terjemah Kemenag 2019).

Sifat yang wajib bagi muslim moderat adalah senantiasa berakhlakul katimah dalam segala hal, juga mempunyai sifat istiqomah. Ketika seseorang menyandang gelar *mm t n w s t n* maka dia tidak dapat memihak pada suatu golongan baik itu warna kulit, agama, etnis, ataupun kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daud, Ilyas. *Pemikiran Mohamed Talbi terhadap al-Qur'an*, Tadbir : Jurnal Managemen Pendidikan Islam, vol. 2, no. 1, Februari 2014.

Karim, Maulana Ihsanun. *Hermeneutika historis humanistik Mohamed Talbi*, Maghdza : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 3, no, 1, Januari-Juni, 2018.

C. SIMPULAN

Pemikiran Mohamed Talibi di dalam pembacaan al-Qur'an tidak lepas dari latar belakangnya yang merupakan seorang sejarawan. Dalam hal ia, ia menawarkan metode yang ia namakan "Qir` M q sidiy" yaitu pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sejarah "Qir` T rik iyy" dan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan "Qir` n- N siyy h". Meskipun demikian, bukan berarti ia hanya terfokus pada kajian sejarahnya, namun juga realitas kontemporer juga menjadi landasan dalam pemikirannya. Harapan Mohamed Talibi adalah agar dapat menjadikan Islam moderat dengan menyumbangkan pemikirannya tentang muslim moderat "mm t n w s t n", yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tetap menjadi agama yang *r hm t n lil l min*.[]

Katsir, Iman Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir I*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan AI-Atsari. Edit: M. Yusuf Harun, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004

[Kementerian Agama](#). 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-

Qur'an.

Muchtar, M. Ilham. *Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir at-Tabariy*, Jurnal Pilar, Vol 2. No 2, Juli-Des, 2013.

----- *Analisis konsep hermeneutik dalam tafsir al-Qur'an*, Hunafa : Jurnal Studia Islamika, Vol. 13, No. 1, Juni 2016.

Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-

QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR WA AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR). *Jurnal An-Nur*. [Vol 4, No 2 \(2015\)](#), 205-225.

Rahmawati, Nor Elysa. 2014. *Penafsiran Mohammad Talibi tentang Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Talbi, Mohamed. 1996. *Ummah al-Wasath: al-Islam wa Ta'addiyat al-Mu'ahirah*, Tunisia: Ceres Edition.